

# PENANGANAN PELESTARIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA MASJID AGUNG SANG CIPTA RASA CIREBON

## *SANG CIPTA RASA CIREBON'S GREAT MOSQUE CONSERVATION MANAGEMENT*

**I Nyoman Teguh Prasadha**<sup>(1)</sup>, **Kiki Kunthi Lestari**<sup>(2)</sup>

email: nyoman.prasadha@univpancasila.ac.id<sup>(1)</sup>, kiki.lestari@univpancasila.ac.id<sup>(2)</sup>

<sup>(1)</sup> Program Studi Arsitektur Universitas Pancasila.

<sup>(2)</sup> Program Studi Arsitektur Universitas Pancasila.

---

### **Abstract:**

*Sang Cipta Rasa Cirebon's Great Mosque is an important cultural heritage structure that exhibits the distinctiveness of Indonesian regional culture. It is one of Indonesia's oldest mosques thanks to this structure, which is more than 500 years old and has a fascinating historical background. A masterpiece with an architectural past that depicts the diversity of social and religious life in the community during its development is the Great Mosque of Sang Cipta Rasa. Raden Sepat, the architect, was a native of the Hindu kingdom of Majapahit. This mosque's design is full with symbolic meanings, ideals, and elements that reflect the archipelago's early Islamic past as well as its long history of civilization. The physical quality and significance of the building's architectural aspects, particularly the architectural elements, are currently declining. The building's historical significance and cultural significance are impacted. The purpose of this study is to outline the preservation efforts made to uphold the principles of the Great Mosque of Sang Cipta Rasa. This study employed a descriptive-qualitative methodology that included field observations, documentation, interviews, discussions, and a review of the literature. The management strategy makes use of a number of sources and recommendations for maintaining historically significant structures. To restore, maintain, and protect the Sang Cipta Rasa Great Mosque structure, preservation efforts are required.*

*Keywords: Cirebon, conservation, cultural heritage, preservation, Sang Cipta Rasa Great Mosque.*

### **Abstrak:**

Masjid Agung Sang Cipta Rasa memiliki nilai penting sebagai bangunan cagar budaya yang mencerminkan kekhasan kebudayaan daerah di Indonesia. Bangunan yang telah berusia lebih dari 500 tahun ini menjadikannya sebagai salah satu masjid tertua di Indonesia dengan kisah sejarah yang sangat unik. Masjid Agung Sang Cipta Rasa merupakan karya adi luhung dengan sejarah arsitektur yang menggambarkan kemajemukan kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat di masa pembangunannya. Sang arsitek yaitu Raden Sepat berasal dari Majapahit yang merupakan Kerajaan Hindu. Arsitektur masjid ini kaya dengan nilai, makna dan simbol, yang turut menjadi bukti sejarah peradaban dan perkembangan awal agama Islam di nusantara. Saat ini, terjadi penurunan mutu fisik dan makna pada elemen-elemen arsitektur bangunan, terutama elemen-elemen arsitekturalnya. Hal tersebut mempengaruhi nilai kesejarahan dan makna kultural pada bangunan. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan upaya-upaya penanganan pelestarian demi mempertahankan nilai-nilai yang dimiliki Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, melalui observasi lapangan, dokumentasi, wawancara, diskusi, dan kajian pustaka. Pendekatan penanganan mengacu pada beberapa referensi dan pedoman penyelenggaraan pelestarian bangunan bernilai sejarah. Upaya penanganan pelestarian dibutuhkan untuk mengembalikan, mempertahankan dan menjaga kelestarian bangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa.

**Kata-kunci:** Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Cirebon, cagar budaya, pelestarian, perawatan.

---

## PENDAHULUAN

Bangunan bersejarah warisan budaya merupakan pembentuk karakter kota dan kehidupan masyarakatnya. Dalam perkembangan zaman dengan perubahan yang sangat cepat, keberadaan warisan budaya mengalami berbagai tantangan degradasi [1]. Urbanisasi dan modernisasi mengalahkan dan menyampingkan tradisi dan peninggalan-peninggalan budaya yang dianggap tertinggal dan tidak sejalan dengan perkembangan zaman. Keberadaan bangunan-bangunan publik atau sosial serta religius bersejarah seringkali keberadaannya tidak mendapat prioritas, dikalahkan oleh kehadiran elemen-elemen baru yang dinilai lebih bernilai ekonomis [2][3]. Padahal sejatinya konservasi warisan budaya akan memberi esensi yang sangat berpengaruh (*a greater understanding*) bagi jati diri, keberlanjutan nilai-nilai peradaban yang menempatkan kita dalam sejarah dunia dan perkembangan waktu. Warisan budaya juga membangun kebersamaan dan toleransi komunitas, yang akan meningkatkan kualitas kehidupan bermasyarakat [2].

Masjid Agung Sang Cipta Rasa (dikenal juga sebagai Masjid Agung Kasepuhan atau Masjid Agung Cirebon) adalah sebuah masjid yang terletak di dalam kompleks Keraton Kasepuhan, Cirebon, Jawa Barat [4]. Masjid ini merupakan elemen penting sebagai bagian dari keberadaan Kesultanan Cirebon yang berjaya pada era Sunan Gunungjati (abad ke-15 sampai ke-16). Masjid ini dibangun dalam rentang tahun 1498 hingga 1500 Masehi. Nilai-nilai sejarah dalam proses pembangunannya serta filosofi yang terkandung pada nama yang disandangnya menjadikan masjid ini sebagai warisan budaya yang sangat penting dalam sejarah dan lanskap budaya masyarakat dan kewilayahan Cirebon [5][6][7]. Dalam perkembangannya masjid ini beberapa kali mengalami renovasi dan perubahan fisik bangunan. Pembangunan fisik dan urbanisasi kota Cirebon yang semakin pesat, turut berpengaruh terhadap kondisi fisik dan sosio-ekonomi lingkungan masjid ini serta lanskap sekitarnya. Pemanasan global, kondisi iklim setempat, serta beberapa peristiwa bencana alam yang pernah terjadi juga turut

mempengaruhi kondisi fisik arsitektur dan struktur masjid.

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Pancasila sejak 2012 telah merintis berbagai kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh institusi dan dosen/ mahasiswa terkait kegiatan pelestarian bangunan dan kawasan bersejarah serta lanskap budaya Cirebon dan wilayah sekitarnya [7]. Penelitian ini merupakan bagian dari pelaksanaan Hibah Mandiri FTUP 2021 dan sebagai implementasi peta jalan (*road map*) penelitian dan pengabdian kepada masyarakat Program Studi Arsitektur FTUP.

## NILAI SEJARAH BANGUNAN CAGAR BUDAYA

Masjid Agung Sang Ciptarasa adalah Cagar Budaya Kota Cirebon yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan (SK) Walikota Cirebon Nomor 19 Tahun 2001 tentang Perlindungan dan Pelestarian Kawasan Bangunan Cagar Budaya di Kota Cirebon dengan derajat bangunan tingkatan perlindungan sangat ketat urutan Nomor 8. Keberadaan dan kelestariannya dilindungi oleh Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Dalam Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon tercatat: Nomor Registrasi Nasional Cagar Budaya: CB.896. Surat Keputusan Penetapan Nomor: 238/M/1999, tanggal 4 Oktober 1999 [8].

Masjid Agung Sang Cipta Rasa memiliki nilai penting meliputi ciri-ciri fisik Bangunan Cagar Budaya (BCB) yang merupakan:

1. Karya adiluhung yang mencerminkan kekhasan kebudayaan bangsa Indonesia atau kebudayaan daerah di Indonesia. Masjid Agung Sang Cipta Rasa merupakan karya adiluhung dengan sejarah arsitektur yang menggambarkan kemajemukan termasuk sang arsitek Raden sepat yang berasal dari Majapahit, yang notabene merupakan Kerajaan Hindu [9].
2. Bukti evolusi peradaban bangsa serta pertukaran budaya lintas negara dan/atau lintas daerah. Masjid Agung Sang Cipta Rasa merupakan karya adiluhung yang

menyimpan sejarah peradaban perkembangan agama Islam di Indonesia.

3. Representasi langgam (gaya) arsitektur atau teknik membangun yang khas. Keunikan bentuk atap dan elemen arsitekturnya mencerminkan perpaduan budaya Sunda dan Jawa, termasuk adanya pengaruh Hindu.
4. Karya arsitektur atau karya kreatif yang unik dan langka. Sebagai bangunan yang telah berusia lebih dari 500 tahun Masjid Agung Sang Cipta Rasa menjadi salah satu masjid tertua di Indonesia dengan kisahnya yang sangat unik.

Masjid Agung Sang Cipta Rasa juga memiliki arti khusus:

1. Kandungan atau peristiwa sejarah. Sejak dari proses awal perencanaan dan pembangunannya masjid ini sudah mengandung begitu banyak peristiwa sejarah. Naskah-naskah tua seperti Babad Cirebon menjadi bukti tertulis tentang perjalanan sejarah yang sangat penting dari masjid ini [10][11].
2. Arti bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan. Keberadaannya memiliki arti penting tidak hanya bagi perkembangan teknologi konstruksi bangunan dan atap pada masanya, namun juga terhadap perkembangan agama Islam dan budaya masyarakatnya, tidak hanya dalam lingkup lokal namun juga nasional.
3. Filosofi, konsep simbolik atau kearifan lokal dalam perancangan bangunan, bentuk atap dan simbol-simbol yang dimiliki Masjid Agung Sang Cipta Rasa yang melambangkan hubungan vertikal (manusia dan Tuhan) dan hubungan horisontal (antar sesama manusia) [12].



**Gambar 1**  
Tradisi Adzan Pitu Masjid Agung Sang Ciptarasa [7]

4. Kaitan bangunan dengan tradisi masyarakat setempat, terutama terkait dengan tradisi budaya Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman, serta masyarakat Cirebon dan sekitarnya [5]. Termasuk tradisi Tradisi Adzan Pitu (Gambar 1) yang memiliki kisah dan menjadi nilai tersendiri dari masjid ini [7].

Nilai penting BCB tercermin pada atribut fisik, yaitu elemen-elemen yang dapat dilihat dan secara kolektif menyusun keseluruhan wujud bangunan sehingga memiliki karakter tertentu. Elemen-elemen dimaksud antara lain bentuk massa bangunan, bentuk dan desain komponen-komponen bangunan, material bangunan, ragam hias (ornamen) dan kelengkapan bangunan lainnya, baik di luar bangunan (lanskap, dll.) maupun di dalam bangunan (dinding, langit-langit, dll.) yang memiliki nilai penting.

#### **METODE PENELITIAN DAN PENANGANAN PELESTARIAN**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, melalui observasi lapangan, wawancara terhadap nara sumber dan *focus group discussion* (FGD), dokumentasi foto dan drone, serta kajian pustaka. Pendekatan penanganan mengacu pada beberapa referensi dan pedoman penyelenggaraan pelestarian bangunan bernilai sejarah.

*The Chartered Institution of Building Services Engineers* [13] menjabarkan prinsip-prinsip desain yang sesuai untuk pekerjaan di gedung-gedung tua [14][15]:

1. Pahami bangunan sebelum membuat perubahan apa pun, signifikansi arsitektural atau historisnya, kinerja strukturalnya, pola pergerakan udara dan kelembapan.
2. Jangan bergantung pada solusi standar untuk keadaan yang sangat individual: buat solusi khusus yang sesuai dengan karakteristik khusus bangunan.
3. Menentukan apakah bangunan dapat mengakomodasi perubahan yang diusulkan.
4. Pastikan kita mengetahui perlindungan hukum apa yang dimiliki bangunan tersebut dan persetujuan apa yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan yang diusulkan.

5. Hanya melakukan pekerjaan yang diperlukan: bangunan bersejarah dan strukturnya adalah sumber daya yang terbatas dan tak tergantikan; sekali hilang mereka tidak akan pernah bisa tergantikan.
6. Membuat praduga terhadap kerusakan atau kehilangan material bersejarah. Sejauh mana pekerjaan dibutuhkan, bertujuan untuk meminimalkan jumlah intervensi.
7. Hasil perbaikan harus berumur panjang, dapat dengan mudah dipelihara dan diservis. Hal ini akan membantu meminimalkan paparan bangunan terhadap potensi gangguan.
8. Material baru yang dipasang dengan gangguan sesedikit mungkin pada struktur bersejarah
9. Pekerjaan baru harus bertujuan untuk dapat dibalik, memungkinkan kain untuk kembali ke keadaan semula jika sesuai.
10. Perubahan yang dilakukan harus bersimpati pada lingkungannya. Mereka tidak boleh mengurangi penampilan bangunan atau isinya.
11. Perubahan harus sesuai (*compatible*) dengan bangunan, hindari yang bertentangan atau berlawanan.
12. Gunakan ruang dan rongga yang ada dari pada membuat yang baru (namun pastikan bahwa kita memahami tujuan rongga ini terlebih dahulu; misalnya, rongga tersebut mungkin merupakan bagian dari sistem ventilasi asli).
13. Pekerjaan yang meminimalkan dampak terhadap lingkungan dengan menjadi hemat energi, dan jika memungkinkan memaksimalkan penggunaan sumber energi terbarukan.

Mengacu pada pengertian nilai penting dan arti khusus Bangunan Gedung Cagar Budaya (BGCB) dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2021 tentang Pedoman Teknis Penyelenggaraan Bangunan Gedung Cagar Budaya yang Dilestarikan, maka nilai penting dan arti khusus BGCB Masjid Agung Sang Cipta Rasa adalah nilai, makna, atau peranan tertentu yang dimiliki oleh masjid ini, yang menjadi dasar bangunan gedung tersebut ditetapkan sebagai cagar budaya [16].

Beberapa penanganan pelestarian yang relevan dibutuhkan bagi Masjid Agung Sang Cipta Rasa, yaitu:

#### a. Pelindungan

Pelindungan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti: proses, cara, perbuatan melindungi. Pelindungan (yang terdiri atas penyelamatan, pengamanan, pemeliharaan dan pemugaran) merupakan tindakan pertama yang dilakukan dalam kegiatan pelestarian, sebagai upaya untuk memastikan bahwa BGCB mendapat pelindungan terlebih dahulu. Pelindungan BGCB adalah upaya mencegah dan menanggulangi BGCB dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan dengan cara penyelamatan, pengamanan, pemeliharaan dan pemugaran.

Kerusakan, kehancuran atau kemusnahan BGCB dapat diakibatkan oleh:

1. Penuaan karena umur bangunan (dinding tembok keropos, kayu lapuk, besi/baja berkarat, dsb.).
2. Perbuatan manusia (kelalaian pemeliharaan, vandalisme, penjarahan, dsb.).
3. Kondisi alam, misalnya BGCB terletak di lokasi yang mengalami kenaikan permukaan air laut, atau BGCB terletak di lokasi yang rawan bencana alam gempa, letusan gunung api, banjir, dsb.

#### b. Penyelamatan

Penyelamatan BGCB dilakukan untuk:

1. Mencegah kerusakan BGCB karena faktor manusia atau alam yang mengakibatkan berubahnya keaslian dan nilai-nilai yang menyertainya.
2. Mencegah pemindahan dan beralihnya pemilikan atau penguasaan BGCB yang bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Tindakan penyelamatan BGCB antara lain:

1. Melakukan upaya-upaya untuk mencegah kebocoran pada atap BGCB yang berpotensi menimbulkan kerusakan pada bagian-bagian bangunan yang berada di bawahnya.
2. Melakukan rekayasa temperatur dan sirkulasi udara guna mencegah kelembaban ruangan dalam BGCB yang berpotensi menimbulkan kerusakan pada material bangunan.
3. Memindahkan BGCB yang terancam rusak, hancur atau musnah (akibat ulah manusia,

karena bencana alam, atau terdusur proyek pembangunan) ke lokasi yang aman.

#### c. Pengamanan

Pengamanan BGCB adalah kewajiban pemilik/pengguna atau pengelola BGCB untuk menjaga dan mencegah BGCB agar tidak rusak, hancur atau musnah. Tindakan pengamanan misalnya memasang pagar, memasang rambu peringatan larangan menyentuh bagian material bangunan yang sensitif, penerangan/lampu, petugas keamanan, alarm kebakaran, dan sarana pengamanan lain untuk mencegah dari kerusakan atau vandalisme pada BGCB.

#### d. Pemeliharaan

Pemeliharaan adalah kegiatan menjaga keandalan bangunan gedung beserta prasarana dan sarannya agar selalu laik fungsi. Pemeliharaan BGCB meliputi:

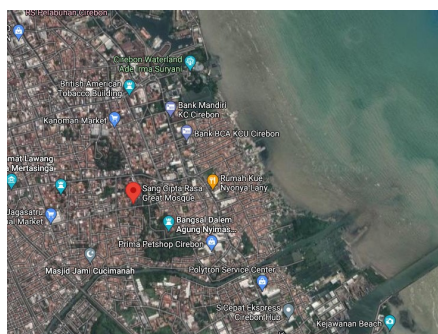
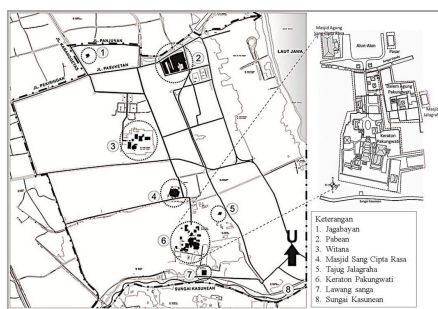
1. Pemeliharaan rutin bangunan gedung cagar budaya adalah kegiatan pembersihan dan perbaikan ringan bangunan gedung cagar budaya beserta prasarana dan sarannya.
2. Perawatan bangunan dengan memperbaiki dan/atau mengganti bagian bangunan gedung, komponen, bahan bangunan, dan/atau prasarana dan sarana agar bangunan gedung tetap laik fungsi. Perawatan bangunan harus dilakukan secara hati-hati, cermat dan tepat terutama dalam penggantian bagian atau komponen BGCB. Perawatan bangunan harus mengutamakan keutuhan dan keaslian BGCB [17].
3. Pemeriksaan berkala adalah kegiatan pemeriksaan keandalan seluruh atau sebagian bangunan, komponen, bahan bangunan, dan/atau prasarana dan sarannya dalam tenggang waktu tertentu guna menyatakan kelaikan fungsi BGCB.

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENANGANAN PELESTARIAN

Kota Cirebon memiliki kelembaban tinggi dengan lokasi yang berada di tepi pantai utara laut Jawa. Lokasi masjid berjarak lebih kurang 1.800 meter dari bibir pantai laut (Gambar 2). Pada jarak tersebut masih sangat kuat pengaruh temperatur dan cuaca udara laut. Walaupun konstruksi masjid mayoritas terbuat dari kayu yang lebih tahan terhadap korosi akibat udara yang mengandung garam, namun beberapa elemen lainnya seperti tiang-tiang penyangga

perkuatan terbuat dari besi baja yang lambat laun akan mengalami korosi akibat kelembaban udara pantai [18].

Untuk meredam pengaruh iklim pantai utara tersebut dibutuhkan elemen penyekat yang berfungsi sebagai *buffer* antara lain vegetasi yang ditanam pada area terbuka yang berada antara masjid dan arah laut. Namun kehadiran vegetasi atau pemilihan jenis pohon-pohon peredam angin laut ini tidak boleh sembarangan, tentu harus serasi dengan sebagai vegetasi yang memperkuat nilai pelestarian kawasan.



**Gambar 2**  
Orientasi kewilayahan daerah pantai Cirebon (atas) [19] dan lokasi Masjid Sang Cipta Rasa (bawah) (Sumber: peta Google Earth, 2021).

Ancaman lainnya adalah hujan asam akibat polusi yang menyebabkan korosi pada material, tidak hanya logam/ besi namun juga beton/ plester, dan kayu, serta material penutup atap (Gambar 3). Masalah polusi dan hujan asam ini tidak dapat dihindari, oleh sebab itu kebutuhan perawatan dan pemeliharaan rutin menjadi perhatian utama bagi bangunan bersejarah berusia ratusan tahun seperti Masjid Sang Cipta Rasa ini.

Tanaman liar dan lumut yang tumbuh di sela-sela batuan dinding seperti pada mahkota gapura pagar pembatas (Gambar 4). Tanaman liar seperti tunas beringin, pakis, rumput yang bijinya dibawa atau dibuang oleh burung atau

kotoran burung dan tumbuh di sela-sela batu dinding atau sedimen debu di dinding atau bidang atap. Tidak ada cara lain untuk menyelesaikan gangguan alami ini, sehingga harus dilakukan dengan cara yang ramah lingkungan juga, yaitu dengan pembersihan secara rutin pada bagian-bagian bangunan yang menjadi titik rawan kehadiran burung, sampah dedaunan, dan sedimentasi debu dengan menggunakan peralatan kebersihan yang tidak merusak permukaan material.



**Gambar 3**  
Tampak atap bangunan Masjid Sang Cipta Rasa (Sumber: hasil drone penulis, 2021).

Dibutuhkan kehati-hatian untuk mencapai titik-titik bangunan yang biasanya berada pada lokasi yang tinggi. Tidak hanya bagi keselamatan petugas, namun juga terhadap keselamatan material supaya tidak mengalami kerusakan akibat terinjak/ beban berat atau tertimpa peralatan pembersih akibat kelalaian atau kecelakaan kerja.



**Gambar 4**  
Mahkota pada gapura pintu masuk Masjid Sang Cipta Rasa (Sumber: dokumentasi penulis, 2021).

Dinding Mihrab dilapis batu marmer. Warna menguning pada dinding marmer disebabkan beberapa faktor terutama sentuhan tangan yang mengandung asam/ keringat/ minyak dan polusi udara. Beberapa bagian yang lain terlihat tidak bercahaya karena penumpukan lapisan debu dan polusi yang menahun. Perlu diperhatikan bahwa batu marmer adalah batu alam yang tidak dapat dibersihkan dengan bahan-bahan yang bersifat asam. Pembersihan dengan bahan pembersih mengandung asam akan merusak permukaan marmer.



**Gambar 5**  
Mihrab (kiri) dan Mimbar Masjid Agung Sang Cipta Rasa (kanan) (Sumber: dokumentasi penulis, 2021).

Dinding batu bata yang dicat merah merupakan salah satu ciri warna bangunan masjid ini. Dalam pemeliharannya, seharusnya digunakan cat yang ramah bagi material bangunan berusia tua yang sangat sensitif. Terutama cat yang berpori sehingga material dapat “bernafas”. Masalah lapisan cat pada bangunan berusia tua yang mudah mengelupas adalah karena cat pelapis yang mengunci udara lembab, sehingga terjadi pengembunan di antara lapisan cat dan material di bawahnya baik itu plester semen atau kayu. Dampak terburuk tidak hanya lapisan cat yang mengelupas, namun terjadi kerusakan material yang mengalami korosif atau krosos.

Pada Gambar 5 juga terlihat bekas pegangan tangan yang menyebabkan tampilan bercak di kiri kanan dinding rongga masuk. Pembersihan dapat dilakukan secara rutin dengan menggunakan air atau bahan pembersih cat yang tidak bersifat korosif. Selain pemeliharaan kebersihan, dapat juga tindakan

preventif dengan menempatkan tulisan peringatan untuk tidak menyentuh material bangunan karena sudah berusia sangat tua dan sensitif terhadap kerusakan. Upaya ini walaupun besar kemungkinan dilanggar bahkan ada unsur kesengajaan untuk menyentuh, namun sedikit banyak sebagai suatu cara pencegahan dan juga edukasi tentang perlakuan terhadap material bersejarah.



**Gambar 6**

**Dinding batu bata yang dicat merah** (Sumber: dokumentasi penulis, 2021).

Berbagai upaya preventif tersebut dapat dibantu dengan menggunakan peralatan pengawas elektronik, dengan menempatkan beberapa alat pemantau/pengawas berupa CCTV di beberapa titik strategis, baik di dalam bangunan maupun di luar bangunan. Penempatan alat ini juga harus memperhatikan estetika visual, titik pemasangan terhadap material tempat keberadaannya, serta penempatannya yang sedemikian rupa untuk menjaga kenyamanan psikologis bagi umat yang akan beribadah.

Beberapa bagian rangka atap dan detail bangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa yang rawan terhadap sarang serangga/ binatang seperti sarang laba-laba. Sebagai bangunan yang menerapkan konsep pengudaraan alami, dengan banyak bukaan tentu ancaman kehadiran binatang/serangga ini sulit untuk dihindari. Pemeliharaan rutin dengan menggunakan peralatan pembersih yang berbahan lunak bertangkai panjang atau penyedot debu bertangkai panjang bisa menjadi pilihan untuk mengatasi masalah ini.



**Gambar 7**

**Jaringan elektrik yang terpasang pada kolom dan balok** (Sumber: dokumentasi penulis, 2021).

Kehadiran peralatan elektronik baru menimbulkan kebutuhan jaringan baru (Gambar 7). Kabel-kabel yang spontan, tidak saja menimbulkan masalah estetika, ketidak rapihan, namun juga paku-paku pengikat kabel yang dipaku ke kayu atau dinding telah merusak material tua bersejarah. Masalah yang dianggap sepele namun setiap lubang dapat menjadi jalan masuk bagi serangga perusak kayu atau “luka” bagi material yang secara lambat mengurangi kekuatan material.

Paku logam jelas akan berkarat dan menimbulkan korosif bagi material tempatnya dipaku. Jika terkena air akan menimbulkan bercak. Disarankan juga Penggunaan elemen baru seperti kabel, pipa, parapet yang berwarna serasi dengan material penempatannya. Tambalan-tambalan kepada dinding atau bagian batu bata yang keropos harus dengan material yang sama atau sifatnya sama. Jika penambalan atau penggantian material baru dilakukan secara sembarangan dapat menyebabkan perubahan keaslian penampilan, bahkan juga jika tidak menyatu dapat menyebabkan kropos yang semakin meluas.



**Gambar 8**

**Elemen rawan korosif seperti sambungan dan bagian kaki kolom besi (Sumber: dokumentasi penulis, 2021).**

Mayoritas material Masjid Sang Cipta Rasa adalah kayu, dalam perkembangannya ditambahkan dengan material besi berupa kolom dan plat baja untuk penguat struktur (Gambar 8). Struktur tambahan plat dan baja galvanis dapat mengalami korosif, akibat tingkat kelembaban dan klimatologi wilayah yang berada dekat pantai. Masalah korosi yang terjadi pada elemen-elemen besi ini menjadi sangat penting karena perannya sebagai penunjang dan penguat konstruksi kayu bangunan. Oleh sebab itu harus terus dilakukan pemeriksaan rutin terhadap bagian-bagian rawan korosif seperti sambungan dan bagian kaki kolom atau pertemuan dengan lantai terutama di area yang memiliki kelembaban tinggi.

Perawatan bangunan bersejarah harus benar-benar memahami jenis material dan sifatnya. Material yang sudah berusia ratusan tahun tentu berbeda sifatnya dengan material yang sama yang baru, contohnya: batu bata jaman dulu memiliki sifat material yang berbeda dengan batu bata masa sekarang. Material bangunan lama yang mampu bertahan hingga saat ini karena material tersebut mampu beradaptasi dengan cuaca dan alam termasuk kekuatannya terhadap angin, gempa, getaran, dan lain-lain.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan tiga hal penting terkait penanganan pelestarian arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa, sebagai berikut:

1. Esensi pelestarian arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa meliputi: pelestarian fisik bangunan (elemen-elemen arsitektural bangunan) dan pelestarian nilai dan makna bangunan (makna sejarah; makna sosial; makna spiritual; makna arsitektural; makna kelangkaan; dan makna simbolik).
2. Elemen-elemen signifikan arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa meliputi: a) selubung bangunan; b) ruang dalam; c) ornamen dekorasi berupa elemen struktur dan ornamen pada dinding bangunan masjid d) ruang luar berupa terkait dengan tata ruang tradisional kompleks Keraton Kasepuhan yang bernilai simbolik dan arsitektural. e) elemen *intangibile* sebagai elemen paling berpengaruh terkait sejarah sosial, budaya dan religius Masjid Sang Cipta Rasa.
3. Penanganan pelestarian yang terpenting bagi masjid ini adalah perawatan rutin, yang merupakan faktor penting dalam pelestarian arsitektur. Tindakan perawatan terhadap elemen-elemen signifikan arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa terhadap selubung bangunan, elemen ruang dalam, ruang luar, dan penataan kegiatan.

Selain penanganan terhadap elemen-elemen fisik juga dibutuhkan aturan pengendalian rancang bangun kawasan berupa rencana tata bangunan dan lingkungan kawasan Masjid Sang Cipta Rasa. Aturan ini akan menjaga dan melindungi terhadap berbagai gangguan seperti kehadiran bangunan dan aktivitas baru terhadap karakter bangunan dan lingkungan keberadaan masjid ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] W. S. Logan, "Introduction: Globalization, Cultural Identity, and Heritage". Dalam: Logan, W. S. (ed.). *The Disappearing "Asian" City: Protecting Asia's Urban Heritage In A*



- Globalizing World*. New York: Oxford University Press, 2002.
- [2] E. Mason, Randall dan Avrami, “Heritage Values and Challenges of Conservation Planning,” in *Management Planning for Archaeological Sites. Jeanne Marie Teutonico and Gaetano Palumbo (eds.). An International Workshop Organized by The Getty Conservation Institute and Loyola Marymount University*, 2000.
- [3] N. Smith, Laurajane; Akagawa, “Introduction in Laurajane Smith and Natsuko Akagawa (eds.),” in *Intangible Heritage.*, London: Routledge, 2009.
- [4] “Masjid Agung Sang Cipta Rasa – Cirebon (Bagian 1).,” 2020. [Online]. Available: <https://bujangmasjid.blogspot.com/2013/05/masjid-agung-sang-cipta-rasa-cirebon.html>. [Accessed: 15-Apr-2020].
- [5] S. Alamsyah, P., “Nilai Budaya Arsitektur Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon Provinsi Jawa Barat,” *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, vol. 2, no. 2, pp. 172–190, 2010, doi: 10.30959/patanjala.v2i2.214.
- [6] Mudhofar, *Arsitektur Khas Masjid Agung Sang Ciptarasa Cirebon*. Bandung: Yayasan Pelita Parahyangan, 2019.
- [7] M. Asteja, “Morfologi Arsitektur dan Vegetasi Masjid Agung Sang Ciptarasa Cirebon. Komunitas Pusaka Cirebon Kendi Pertula. Laporan Penelitian Pengabdian Masyarakat Prodi Arsitektur Universitas Pancasila Jakarta.,” Jakarta, 2021.
- [8] Kemendikbud, “Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya,” 2021. [Online]. Available: <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2014081200003/masjid-agung-kasepuhan-cirebon>. [Accessed: 26-Aug-2021].
- [9] Y. Mandiri, “Ekspresi Majapahit dalam Ornamen Bangunan Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon,” in *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 1*, 2017, pp. A117-124, doi: <https://doi.org/10.32315/sem.1.a117>.
- [10] H. Susanto, “Babad Tjirebon (Bagian II),” 2010. [Online]. Available: <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2010/09/06/babad-tjirebon-bagian-ii/>. [Accessed: 12-Sep-2021].
- [11] D. M. I. B. Pakidulan, “Naskah Mertasinga: Pembangunan Mesjid Agung Cirebon,” 2011. [Online]. Available: <http://dewimutiaraintanberlianpakidulan.blogspot.com/2011/12/naskah-mertasinga-pembangunan-mesjid.html>. [Accessed: 12-Sep-2021].
- [12] R. D. Kartika, Nyai; Piliang, Yasraf Amir; Santosa, Imam; dan Dienaputra, “The Visual Arts of Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon: Hybrid Culture Identity,” *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, vol. 20, no. 1, pp. 95–107, 2020.
- [13] CIBSE, *The Chartered Institution of Building Services Engineers. Guide to Building Services for Historic Buildings: Sustainable Services for Traditional Buildings*. Norwich: Page Brothers, 2002.
- [14] M. Forsyth, *Materials & Skills for Historic Building Conservation*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd., 2008.
- [15] J. J. Cullinane, *Maintaining and Repairing Old and Historic Buildings*. New Jersey: John Wiley & Sons, 2013.
- [16] *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2021 tentang Pedoman Teknis Penyelenggaraan Bangunan Gedung Cagar Budaya yang Dilestarikan*. Indonesia, 2021.
- [17] UNESCO, *Heritage Homeowner’s Preservation Handbook*. Bangkok and Kathmandu: UNESCO, 2007.
- [18] N. Natami, “Restorasi, Reproduksi dan Preservasi Bangunan Induk Masjid Agung Sang Cipta Rasa,” Universitas Katolik Parahyangan, 2018.
- [19] D. Rosmalia, “Pengaruh Kebudayaan Keraton terhadap Pola Ruang Lanskap Budaya Cirebon,” Institut Teknologi Bandung., 2016.